

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Komunitas merupakan acuan dimana didalamnya terdapat kelompok-kelompok sosial yang saling berinteraksi secara terus menerus. Komunitas terbentuk akibat kesamaan sikap, minat, kegemaran antara individu yang kemudian diapresiasi dengan membuat suatu wadah. Setiap komunitas memiliki ciri khas masing-masing yang membedakannya dengan komunitas lainnya. Ciri khas dalam suatu komunitas terletak pada minat, *hoby*, ruang lingkup, atau tempat komunitas tersebut berada. Komunitas dijadikan sebagai tempat dimana individu mengidentifikasi dirinya sebagai *in-group* yang selalu mempunyai perasaan dekat dengan anggota-anggota kelompoknya. Individu yang menjadi anggota komunitas umumnya memiliki kesamaan ras, perilaku, pemahaman dan sebagainya. Dalam sebuah komunitas biasanya keanggotaannya bersifat sukarela (Yudha, 2013: 2).

Keberadaan sebuah komunitas sekarang sudah semakin meluas di seluruh Indonesia. Perkembangan komunitas ini juga ada di Kota Pangkalpinang yang merupakan Ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Komunitas yang digawangi oleh anak-anak muda Kota Pangkalpinang ini adalah komunitas pecinta hewan. Beragam komunitas pecinta hewan yang ada di Kota Pangkalpinang seperti Pecinta Reptil Bangka (PERBAK), *Animal Lovers Of Bangka Island* (ALOBY), Musang

*Lovers Bangka Island* (MULOBIS). Dalam komunitas ini anggota-anggota yang tergabung memiliki kesamaan minat dan tujuan yaitu kecintaannya terhadap hewan dan mensosialisasikan hewan yang mereka miliki kepada masyarakat. Umumnya komunitas sosial ini dikenal dari ketertarikan masyarakat untuk melihat hewan peliharaan yang mereka bawa. Ketertarikan masyarakat muncul dari keunikan jenis, keberagaman warna, dan corak yang dimiliki oleh hewan-hewan yang mereka miliki.

Komunitas Pecinta Reptil Bangka (PERBAK) merupakan salah satu komunitas sosial yang berada di Kota Pangkalpinang. Proses sosial dalam bentuk interaksi sosial telah membentuk anak muda Kota Pangkalpinang mendirikan komunitas PERBAK. Komunitas pecinta hewan ini merupakan komunitas sosial yang kiprah eksistensinya masih tinggi. Keberadaan komunitas ini juga sudah cukup lama di Kota Pangkalpinang dari 10 Oktober 2010 hingga sekarang. Komunitas PERBAK cenderung berbeda dengan komunitas hewan lainnya, perbedaannya terletak pada hewan peliharaan yang mereka bawa. Jenis hewan peliharaannya seperti buaya, kadal dan ular sedangkan komunitas hewan lainnya lebih identik dengan satu jenis hewan saja. Keanggotaan komunitas ini sekarang berkisar 30 orang dan terus bertambah setiap tahunnya. Anggota komunitasnya terdiri dari pekerja, pelajar, mahasiswa yang memiliki kesamaan hobi seputar reptil.

Seperti yang dikatakan Parson dalam Martono (2011: 49) bahwa sistem sosial terdiri atas sejumlah aktor individual yang saling berinteraksi. Dalam suatu sistem memiliki struktur sedemikian rupa sehingga dapat beroperasi dengan baik antar sistem lain. Seperti halnya komunitas PERBAK yang memiliki struktur organisasi

sehingga dapat berjalan sesuai dengan peran dan status dari setiap anggota. Struktur organisasi komunitas PERBAK terdiri dari ketua, anggota, sekretaris, bendahara yang memiliki peran masing-masing dalam pengembangan komunitas. Pada setiap jabatan apabila tidak melakukan tugas sesuai dengan status dan perannya maka akan saling berpengaruh dengan jabatan-jabatan lain, oleh karena itu anggota komunitas PERBAK harus menjalankan tugasnya dengan baik. Contoh tugas yang dijalankan salah satunya adalah berusaha mengembangkan komunitas PERBAK dengan cara menjalin hubungan baik dengan komunitas lain yang ada di Kota Pangkalpinang.

Komunitas PERBAK juga menyelenggarakan kegiatan rutin yaitu *gathering*. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya komunitas PERBAK untuk mempertahankan eksistensinya dalam sebuah sistem. Kegiatan *gathering* diadakan setiap satu kali dalam seminggu di alun-alun lapangan merdeka yang dikemas secara menarik. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai wadah berbagi informasi kepada masyarakat bagaimana menghadapi hewan seperti reptil. Berbagai edukasi dan sosialisasi kerap dilakukan oleh komunitas PERBAK yaitu dengan: sosialisasi kebeberapa sekolah, bakti sosial, sosialisasi di berbagai event, mengadakan *gathering* akbar sesama komunitas pencinta hewan, dan menjuarai berbagai kontes. Kegiatan *gathering* menjadi keinginan individu-individu yang tergabung dalam komunitas ini untuk mendapatkan pengakuan sosial tentang identitasnya.

Individu yang bergabung dalam komunitas PERBAK memiliki kesamaan tujuan yaitu mendapatkan pengakuan sosial tentang identitas dirinya dengan cara menampilkan diri dan membangun *image* atau citra. Citra (*image*) merupakan suatu

proses kepercayaan yang diberikan oleh individu atau khalayak, yang mengalami suatu proses dan akan membentuk suatu opini publik yang lebih luas. Identitas yang dibentuk oleh individu-individu dalam sebuah komunitas sosial secara tidak langsung merupakan pembentukan identitas komunitas tersebut. Individu yang berada pada komunitas PERBAK pada dasarnya mempunyai persamaan-persamaan seperti kesenangan pada reptil, suka memberikan pengenalan tentang reptil. Persamaan-persamaan inilah yang menjadi pembeda dengan komunitas lain.

Salah satu kelebihan dari komunitas PERBAK terletak pada anggota komunitas PERBAK. Anggota komunitas PERBAK sangat inovatif, mereka saling bekerjasama dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Fungsi integrasi yang ada di dalam komunitas PERBAK dilakukan untuk menjaga hubungan antara anggota yang menjadi komponen-komponen di dalam komunitas PERBAK. Anggota-anggota komunitas PERBAK memiliki motivasi untuk mengoptimalkan kepuasan masyarakat yang menyaksikan pertunjukan komunitas ini. Keunikan lainnya dari komunitas PERBAK yaitu merupakan kolektor reptil berbisa yang dapat dikatakan reptil berbahaya seperti ular kobra, iguana, buaya dan biawak dari Brazil. Komunitas ini juga melakukan *Breeder* (perternakan) itulah kelebihan dari komunitas ini jika dibandingkan dengan komunitas pecinta hewan lainnya yang ada di Kota Pangkalpinang.

Selain memiliki kelebihan, sebagai komunitas sosial tentunya memiliki permasalahan untuk mempertahankan eksistensinya dalam sebuah sistem. Salah satu bentuk permasalahan yang ada dalam sebuah komunitas sosial adalah konflik. Akan

tetapi dilihat dari sisi lain konflik tidaklah terus menjadi sesuatu yang negatif bahkan dapat berfungsi positif. Konflik dalam sebuah sistem dapat memperbaiki motivasi individu-individu yang tergabung dalam sebuah komunitas sosial. Sistem sosial didukung oleh sistem lain untuk memenuhi proporsi kebutuhan aktor-aktornya, sehingga adanya partisipasi yang memadai dari anggotanya. Seperti halnya komunitas PERBAK setiap anggota diberikan porsi dalam pembagian divisi sesuai keahlian untuk menangani jenis reptil. Contohnya ada yang menangani reptil berjenis buaya dikarenakan lebih memahami tentang buaya dibandingkan anggota lain tetapi anggota lain juga memiliki keahlian menangani reptil masing-masing. Sehingga sistem dalam kelompok sosial dapat berjalan dan memiliki kontrol minimum terhadap perilaku yang berpotensi merusak.

Komunitas PERBAK banyak digandrungi oleh anak-anak muda Kota Pangkalpinang yang ingin menjadi anggota dari komunitas PERBAK. Tidak heran jika anggota komunitas ini terus bertambah setiap tahunnya. Komunitas ini seolah mempunyai magnet tersendiri menjamurnya komunitas pecinta hewan lainnya. Hal tersebut tidak terlepas dari usaha dan upaya-upaya yang dilakukan oleh komunitas PERBAK. Bagaimana dampak keberadaan komunitas PERBAK terhadap eksistensi identitas anggotanya? dan, bagaimana upaya komunitas PERBAK dalam melakukan pembentukan identitas di lingkungan masyarakat Kota Pangkalpinang? Hal ini menimbulkan ketertarikan penulis untuk meneliti mengenai pengakuan identitas dalam sebuah komunitas sosial. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk

melakukan penelitian yang berjudul “Eksistensi Komunitas Pecinta Reptil Bangka (PERBAK) di Kota Pangkalpinang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini :

1. Bagaimana upaya yang dilakukan komunitas PERBAK dalam membentuk identitas sosialnya di lingkungan masyarakat Kota Pangkalpinang?
2. Bagaimana dampak keberadaan komunitas Pecinta Reptil Bangka (PERBAK) terhadap eksistensi identitas anggotanya di masyarakat Kota Pangkalpinang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan upaya yang dilakukan komunitas PERBAK dalam membentuk identitas sosialnya di lingkungan masyarakat Kota Pangkalpinang.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak keberadaan komunitas Pecinta Reptil Bangka (PERBAK) terhadap eksistensi identitas anggotanya di masyarakat Kota Pangkalpinang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan keilmuan di bidang sosiologi khususnya dibidang komunitas sosial, dan dapat menjadi acuan serta referensi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi peneliti**

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu serta pengetahuan baik dari segi teoritis ataupun praktisnya bagi peneliti, untuk mengetahui lebih jauh mengenai komunitas sosial.

#### **b. Bagi mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wacana mahasiswa yang berkaitan dengan permasalahan komunitas dan dijadikan acuan awal bagi mahasiswa untuk menganalisis mengenai komunitas. Selanjutnya dapat memberikan alternatif data untuk kajian lanjutan atau penulisan karya ilmiah mengenai bidang komunitas.

#### **c. Bagi masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu pemahaman mengenai komunitas sosial dalam masyarakat.

d. Bagi komunitas

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan pula bermanfaat bagi komunitas PERBAK sebagai pengembangan ilmu dalam meningkatkan prestasi komunitas.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam bagian ini akan menjelaskan berbagai macam penelitian baik tesis, makalah penelitian, disertasi, artikel dan jurnal yang terdahulu atau sudah pernah dilakukan oleh seseorang. Hal ini digunakan untuk mendukung keabsahan penelitian yang akan dilakukan sekarang. Caranya dengan mengambil perbandingan hasil antara penelitian tersebut dengan penelitian sekarang sehingga dapat menghasilkan temuan baik persamaan, perbedaan ataupun hal baru terkait penelitian yang akan dilaksanakan.

Penelitian pertama yang dijadikan tinjauan pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh Yudha Saputra pada tahun 2013 yang berjudul “Gambaran Pola Pencitraan Komunitas Punk Di Masyarakat Kota Pangkalpinang”. Dalam penelitian ini ada banyak alasan yang menjadi penyebab individu tertarik untuk masuk dalam suatu komunitas, salah satunya mengkonsumsi budaya Punk. Penelitian ini mendeskripsikan citra negatif bagi komunitas Punk di masyarakat kota Pangkalpinang. Citra negatif komunitas didapatkan dari segi penampilan, maupun perilaku dari komunitas Punk sehingga munculah persepsi negatif terhadap komunitas Punk kemudian melekat dan diadopsi sendiri oleh komunitas Punk. Simbol-simbol

yang ditunjukkan komunitas Punk membawa pengaruh serta dianggap berbeda dari konteks masyarakat pada umumnya yang membuat masyarakat terus-menerus memperhatikan komunitas Punk, sehingga menghasilkan label negatif yang dibawa oleh komunitas ini.

Penelitian berikutnya yang berjudul “Pengelolaan Kesan Anggota Reptilizer *Community* Bandung Dalam Acara *Animal Festival Celebration* (Studi Dramaturgi Mengenai Pengelolaan Kesan Oleh Reptilizer *Community* Bandung Dalam Acara *Animal Festival Celebration*)” yang ditulis oleh Lusiana Maria Pakpahan pada tahun 2014. Penelitian ini mengemukakan bahwa komunitas Reptilizer merupakan sebuah komunitas hobi yang memiliki ciri khas dan gaya hidup yang berbeda dengan komunitas hewan lainnya. Dalam melakukan aktivitas kesehariannya, anggota komunitas ini memiliki kebiasaan dan tingkah laku yang berbeda-beda dan tentu saja mereka berasal dari kalangan yang berbeda. Tetapi dalam acara-acara tertentu, karena mereka memiliki tujuan yang sama, secara tidak langsung baik sengaja maupun tidak disengaja mereka melakukan kesamaan sikap. Kesamaan sikap ini dapat disebut dengan pengelolaan kesan.

Terakhir pada penelitian yang dilakukan oleh Nurya Susanti pada tahun 2014 dengan judul “Register Komunitas Reptil Sragen : Tinjauan Sociolinguistik”. Penelitian ini dilatarbelakangi suatu komunitas reptil yang berada di Sragen membentuk komunitas hobi dengan alasan kepedulian terhadap ekosistem reptil. Dalam proses interaksinya dengan masyarakat komunitas ini menggunakan pemakaian bahasa yang khas yang tidak diketahui orang lain. Pemakaian bahasa

dengan menggunakan kosakata tertentu sesuai dengan kelompok profesi yang disebut register. Contoh bahasa register yang mereka gunakan mereka menyebut ular python dengan menggunakan BP, kura-kura darat dengan torto, tempat berjemur reptil dengan basking. Anggota tersebut menggunakan bahasa tersebut supaya mudah menyebutkan reptil yang dinamai oleh komunitas tersebut.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yaitu penelitian Luciana, Nurya dan Yudha memberikan gambaran persamaan tema dalam penelitian penulis yaitu mengenai komunitas hobi. Gambaran persamaannya yaitu pada intinya komunitas terbentuk akibat kesamaan sikap, minat, kegemaran antara individu yang kemudian diapresiasi dengan membuat suatu wadah.

Sementara perbedaan dari ketiga penelitian tersebut yaitu pada objek kajian penelitian. Penelitian Luciana membahas mengenai pengelolaan kesan yang dilakukan oleh Reptilizer *Community* Bandung dalam acara-acara tertentu. Penelitian Nurya menggunakan objek kajian komunitas Reptil Sragen yang menjelaskan tentang pemakaian bahasa yang khas yang hanya diketahui anggota komunitas Reptil Sragen. Penelitian Yudha membahas pola pencitraan komunitas Punk di masyarakat Kota Pangkalpinang. Citra negatif komunitas didapatkan dari segi penampilan, perilaku sehingga munculah persepsi negatif kemudian melekat dan menimbulkan cap (lebel) pada komunitas Punk sedangkan penelitian penulis menggunakan objek kajian komunitas PERBAK yang menjelaskan tentang eksistensi komunitas PERBAK. Kemudian sejauh penelitian peneliti tema dan fokus belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya.

## **F. Kerangka Teoritis**

Kerangka teoritis yang digunakan peneliti adalah teori identitas sosial Hendri Tajfel. Identitas sosial berkaitan dengan keadaan orang yang dilihat oleh orang lain. Identitas sosial merupakan sebuah konsekuensi interaksi, dimana melalui identitas sosial orang menjadi bagian dari hubungan sosial di antara orang-orang. Untuk menjelaskan identitas sosial terdapat konsep penting yang saling berkaitan yaitu kategori sosial. Kategori sosial berkaitan dengan kelompok sosial yang diartikan sebagai dua orang atau lebih yang mempersepsikan diri atau menganggap diri mereka sebagai bagian suatu kategori sosial yang sama (Walgito, 2011: 109).

Dalam Surwono (90: 91) Tajfel menjelaskan bahwa teori *social identity* memaparkan mengenai prasangka, diskriminasi, perubahan sosial dan konflik antar kelompok. Menurut Tajfel identitas sosial berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu. Konsep diri dari seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dari suatu kelompok sosial, yang bersamaan dengan signifikasi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. Seorang individu akan mengidentifikasi dirinya sebagai anggota dari kelompok tertentu karena adanya persamaan dengan anggota kelompok lain pada kelompok yang sama. Pengidentifikasian individu dilihat dari perannya sebagai anggota suatu kelompok tertentu.

Kajian mengenai identitas sosial menyentuh bermacam-macam topik. Salah satunya adalah seputar masalah hubungan antara identitas sosial dan relasi antar

kelompok. Individu akan menjadi bagian dalam suatu kelompok karena setiap kelompok memiliki fokus kegiatan tersendiri (unik). Implikasinya kemudian adalah dalam diri setiap aktor terdapat bermacam-macam identitas yaitu sesuai dengan kegiatan kelompok-kelompoknya. Sehingga dalam kehidupan yang semakin kompleks suatu komunitas atau masyarakat (*society*), semakin banyak ditemukan kelompok-kelompok sosial maka dalam kehidupan komunitas atau masyarakat semacam itu diketemukan bermacam-macam identitas sosial (Sunyoto, 2012: 107).

Teori Identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel tentunya ingin menjelaskan bahwa sebuah kelompok melahirkan perasaan senasib sepenanggungan (in-group feeling). Bersamaan dengan hal itu tumbuh perasaan tidak senasib sepenanggungan (out-group feeling) kepada aktor-aktor yang tidak berada dalam kelompok. Pengelompokan individu yang telah berinteraksi dengan individu lainnya melalui berbagai proses. Kajian teori identitas adalah pembahasan tentang perilaku-perilaku individu dalam konteks hubungan antar kelompok yang mencerminkan keberadaan unit-unit sosial lebih besar dimana individu bernaung di dalamnya. Dari kajian tersebut teori ini memiliki tiga asumsi utama: (1) konsep diri tersebut lahir dari identifikasi terhadap kelompok sosial yang lebih besar, (2) setiap individu akan berusaha mempertahankan konsep dirinya yang positif, (3) cara membandingkan-mendingkan kelompok lain antara proses kelompok dari proses dalam diri individu yaitu upaya individu dalam mempertahankan konsep dirinya yang positif. Hal-hal yang ditekankan Tajfel dalam teori identitas sosial:

### 1. Kategorisasi diri (*Self-categorization*)

Individu melakukan apa yang disebut kategorisasi diri terlebih dahulu. Kategorisasi diri terjadi ketika seorang individu menempatkan dirinya sebagai objek yang bisa dikategorisasikan, diklasifikasikan, dan diberi nama dengan cara tertentu dalam hubungannya dengan kategori-kategori yang lain yang ada dalam lingkungan sosialnya yaitu dengan memperoleh identitas sosialnya.

### 2. Perbandingan sosial

Proses yang mendasari perilaku kelompok adalah kategorisasi dan perbandingan sosial. Hal ini memungkinkan penekanan dan persamaan pada hal-hal yang terasa sama dan penekanan pada perbedaan yang terasa berbeda. Yaitu seorang individu ingin mengukur kemampuan dirinya sendiri, ia akan lebih cenderung membandingkan dirinya dengan individu pada dimensi yang relevan ketika individu tersebut ingin menentukan nilai dirinya dalam lingkungan sosialnya, ia akan cenderung membandingkan kelompoknya dengan yang lain.

### 3. Perubahan sosial

Teori identitas sosial juga digunakan untuk menjelaskan perubahan sosial pada tingkat mikro-sosial yaitu mobilitas sosial. Dimana merupakan perpindahan individu dari kelompok yang rendah ke kelompok yang lebih tinggi jika terjadi peluang.

## G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut :

Gambar 3.1. Bagan Kerangka Pikir



Berdasarkan bagan diatas dapat dideskripsikan bahwa komunitas sosial merupakan acuan dimana didalamnya terdapat kelompok-kelompok sosial yang saling berinteraksi dengan membuat sebuah wadah. Komunitas Pecinta Reptil Bangka (PERBAK) merupakan salah satu komunitas sosial yang berada di Kota Pangkalpinang. Untuk mempertahankan keberadaannya sebagai sebuah sistem teori identitas sosial dari Hendri Tajfel digunakan untuk mengkaji fokus permasalahan dalam penelitian ini. Individu berupaya mendapatkan pengakuan sosial tentang identitas dirinya dengan cara menampilkan diri dan membangun *image* sehingga peran-peran individu dapat dikenal dan menjadi eksis.